EFEKTIVITAS *WET WRAP THERAPY* MENGGUNAKAN AIR REBUSAN DAUN SIRIH TERHADAP PENURUNAN INTENSITAS PRURITUS PADA PASIEN DERMATITIS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS I JEMBRANA

Stevy Ayu Five've Febriani Mulle[1], Dwi Prima Hanis Kusumaningtyas[2], I Wayan Septa Wijaya[3]

[1,2,3]*Universitas Triatma Mulya*
E-mail : 2214201020@triatmamulya.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Dermatitis merupakan penyakit peradangan kulit yang sering disertai pruritus sehingga mengganggu aktivitas, kualitas tidur, dan kualitas hidup penderita. Terapi nonfarmakologis yang berpotensi mengurangi pruritus adalah *wet wrap therapy* menggunakan air rebusan daun sirih. Daun sirih mengandung flavonoid, tanin, saponin, dan minyak atsiri yang memiliki aktivitas antiinflamasi, antibakteri, dan antipruritus. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas *wet wrap therapy* menggunakan air rebusan daun sirih terhadap penurunan intensitas pruritus pada pasien dermatitis di wilayah kerja Puskesmas I Jembrana. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *quasi experimental pretest-posttest with control group*. Sampel berjumlah 60 responden yang dibagi menjadi kelompok intervensi (30 responden) dan kelompok kontrol (30 responden). Intensitas pruritus diukur menggunakan *Pruritus Severity Scale* (PSS). Kelompok intervensi menjalani *wet wrap therapy* dengan air rebusan daun sirih selama 1 jam setiap hari selama 5 hari, sedangkan kelompok kontrol tidak menerima perlakuan. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon dan Mann–Whitney dengan tingkat signifikansi 0,05. **Hasil:** Kelompok intervensi menunjukkan penurunan intensitas pruritus yang signifikan setelah perlakuan, sedangkan kelompok kontrol tidak mengalami perubahan bermakna. Uji Mann–Whitney menunjukkan nilai p<0,001 yang menandakan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok setelah intervensi. Mayoritas responden pada kelompok intervensi mengalami penurunan tingkat pruritus dari kategori sedang dan berat menjadi ringan. **Kesimpulan:** *Wet wrap therapy* dengan air rebusan daun sirih efektif menurunkan intensitas pruritus pada pasien dermatitis di wilayah kerja Puskesmas I Jembrana serta berpotensi menjadi alternatif terapi nonfarmakologis yang aman, mudah diterapkan, dan terjangkau.

Kata Kunci : *Dermatitis, Pruritus, Wet Wrap Therapy, Daun Sirih, Terapi Nonfarmakologis.*

ABSTRACT

Introduction: Dermatitis is an inflammatory skin condition often accompanied by pruritus, which disrupts the activities, sleep quality, and overall quality of life of sufferers. Wet wrap therapy using a betel leaf decoction is a potential non-pharmacological treatment for reducing pruritus. Betel leaves contain flavonoids, tannins, saponins, and essential oils that possess anti-inflammatory, antibacterial, and antipruritic properties. **Objective:** This study aimed to analyze the effectiveness of wet wrap therapy using betel leaf decoction in reducing pruritus intensity among dermatitis patients in the working area of Puskesmas I Jembrana. **Methods:** A quasi-experimental pretest-posttest design with a control group was employed. The sample consisted of 60 respondents divided into an intervention group (30 respondents) and a control group (30 respondents). Pruritus intensity was measured using the Pruritus Severity Scale (PSS). The intervention group underwent wet wrap therapy with betel leaf decoction for one hour daily over five days, while the control group received no treatment. Data were analyzed using Wilcoxon and Mann–Whitney tests with a significance level of 0.05. **Results:** The intervention group showed a significant reduction in pruritus intensity following the treatment, whereas the control group experienced no significant change. The Mann–Whitney test yielded a p-value of <0.001, indicating a significant difference between the two groups after the intervention. The majority of respondents in the intervention group experienced a reduction in pruritus severity from moderate and severe categories to mild. **Conclusion:** Wet wrap therapy using betel leaf decoction is effective in reducing pruritus intensity among dermatitis patients in the working area of Puskesmas I Jembrana and holds potential as a safe, easy-to-apply, and affordable non-pharmacological therapy alternative.

Keywords : *Dermatitis, Pruritus, Wet Wrap Therapy, Betel Leaf, Non-Pharmacological Therapy.*

PENDAHULUAN

Dermatitis merupakan kondisi peradangan pada kulit yang ditandai dengan munculnya eritema, pruritus, kekeringan, serta lesi. Dermatitis terjadi akibat interaksi kompleks antara gangguan fungsi sawar kulit, respons imun yang tidak teratur, serta faktor genetik dan lingkungan yang memicu peradangan (Kakroo et al., 2021). Tanda dan gejala dermatitis umumnya meliputi rasa gatal (pruritus), kemerahan, kulit kering atau berkerak, serta luka akibat garukan. Pruritus menjadi keluhan utama karena dapat menyebabkan gangguan tidur, menurunkan kualitas hidup, dan menimbulkan siklus garuk–luka yang memperparah peradangan kulit (Blauvelt et al., 2025). Pruritus atau gatal adalah sensasi tidak menyenangkan yang memicu keinginan untuk menggaruk (Misery et al., 2023). Pruritus (gatal) pada penderita dermatitis dapat muncul sepanjang hari dan biasanya semakin berat pada malam hari, sehingga berdampak pada penurunan kualitas hidup.

Secara global, penyakit kulit masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan jumlah penderita yang sangat tinggi. Di Indonesia, dermatitis termasuk dalam kelompok penyakit kulit terbanyak dan prevalensinya masih tinggi. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2020), melaporkan bahwa dermatitis termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak dengan jumlah 16.220 kasus. Kabupaten Buleleng memiliki kasus tertinggi yaitu 4.154 kasus, disusul Kota Denpasar sebanyak 3.766 kasus, dan Kabupaten Gianyar sebanyak 3.155 kasus. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana (2025), dermatitis juga termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak dengan jumlah 515 kasus. Puskesmas I Jembrana tercatat sebagai fasilitas kesehatan dengan kasus dermatitis terbanyak, yaitu 176 kasus. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya penanganan yang efektif, khususnya untuk mengatasi pruritus sebagai keluhan utama penderita. Pruritus yang tidak terkelola menyebabkan gangguan tidur, stres pada pasien dermatitis, meningkatkan risiko infeksi kulit sekunder akibat garukan berulang dan penurunan kualitas hidup (Jeskey et al., 2024).

Salah satu terapi nonfarmakologis yang direkomendasikan untuk membantu mengurangi pruritus adalah *wet wrap therapy*. *Wet Wrap Therapy* merupakan terapi tambahan yang banyak digunakan dalam pengobatan dermatitis sedang hingga berat. Proses *wet wrap therapy* melibatkan penutupan dengan dua lapisan perban, lapisan dalam lembap sementara lapisan luar kering (Kakroo et al., 2021). Intervensi *wet wrap therapy* sering dikombinasikan dengan emolien, namun secara nonfarmakologis dapat dikombinasikan dengan air rebusan daun sirih hijau (*Piper betle L.*). Terapi ini bekerja dengan mempertahankan kelembapan kulit, memperbaiki fungsi sawar kulit, mengurangi inflamasi, dan meningkatkan efektivitas terapi topikal. Penggunaan air rebusan daun sirih sebagai media *wet wrap therapy* memberikan manfaat tambahan karena mengandung flavonoid, tanin, saponin, dan minyak atsiri yang memiliki aktivitas antiinflamasi, antibakteri, antioksidan, serta antipruritus (Maulani & Nababan, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *wet wrap therapy* mampu menurunkan keparahan dermatitis dan intensitas pruritus. Namun, penelitian mengenai kombinasi *wet wrap therapy* dengan air rebusan daun sirih masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas *wet wrap therapy* menggunakan air rebusan daun sirih terhadap penurunan intensitas pruritus pada pasien dermatitis di wilayah kerja Puskesmas I Jembrana.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *quasi experimental* dengan pendekatan *pretest-posttest with control group design*. Bertujuan untuk mengetahui efektivitas *wet wrap therapy* menggunakan air rebusan daun sirih terhadap penurunan intensitas pruritus pada pasien dermatitis. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas I Jembrana pada bulan Maret-Mei 2026. Populasi penelitian ini yaitu seluruh pasien dermatitis yang berada di wilayah kerja Puskesmas I Jembrana. Sampel penelitian berjumlah 60 responden yang terdiri atas 30 responden kelompok intervensi dan 30 responden kelompok kontrol, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Analisis data menggunakan aplikasi SPSS versi 31. Analisis data bivariate menggunakan table distribusi dan Analisis Univariat menggunakan Uji *Wilcoxon dan Mann–Whitney*. Instrumen penelitian menggunakan *Pruritus Severity Scale (PSS)* yang terdiri dari 12 item pertanyaan untuk mengukur intensitas pruritus. Skor PSS dikategorikan menjadi pruritus ringan (3–6), sedang (7–11), dan berat (12–22) (Reich et al., 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Table 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Rasa Gatal Pada Pasien Dermatitis Yang Mengalami Pruritus Sebelum dan Setelah Diberikan Wet Wrap Therapy Menggunakan Air Rebusan Daun Sirih Pada Kelompok Intervensi

No	Tingkat Rasa Gatal	Sebelum Tindakan		Setelah Tindakan	
		Frekuensi	Presentase %	Frekuensi	Presentase %
1.	Gatal Ringan	9	30	21	70
2.	Gatal Sedang	12	40	9	30
3.	Gatal Parah	9	30	0	0
	Total	**30**	**100**	**30**	**100**

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat rasa gatal pada pasien dermatitis yang mengalami pruritus sebelum diberikan *wet wrap therapy* menggunakan air rebusan daun sirih pada kelompok intervensi sebanyak 12 orang (40%) gatal sedang, 9 orang (30%) mengalami gatal ringan, dan 9 orang (30%) gatal parah. Setelah diberikan *wet wrap therapy* dengan air rebusan daun sirih pada kelompok intervensi, sebanyak 21 orang (70%) mengalami gatal ringan dan 9 orang (30%) mengalami gatal sedang.

Table 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Rasa Gatal Pada Pasien Dermatitis Yang Mengalami Pruritus Sebelum dan Setelah Pengukuran Tingkat Rasa Gatal Pada Kelompok Kontrol Tanpa Perlakuan

No	Tingkat Rasa Gatal	Sebelum Tindakan		Setelah Tindakan	
		Frekuensi	Presentase %	Frekuensi	Presentase %
1.	Gatal Ringan	8	26,67	7	23,33
2.	Gatal Sedang	10	33,33	11	36,67
3.	Gatal Parah	12	40	12	40
	Total	**30**	**100**	**30**	**100**

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat rasa gatal pada pasien dermatitis yang mengalami pruritus sebelum dilakukan pengukuran tanpa perlakuan pada kelompok kontrol sebanyak 12 orang (40%) mengalami gatal parah, 10 orang (33,33%) gatal sedang dan 8 orang (26,67%) mengalami gatal ringan. Setelah dilakukan pengukuran tanpa perlakuan pada kelompok kontrol sebanyak 12 orang (40%) mengalami gatal parah, 11 orang (36,67%) gatal sedang dan 7 orang (23,33%) mengalami gatal ringan.

Table 3. Hasil Uji Wilcoxon Sign Ranks Test Untuk Tingkat Rasa Gatal Sebelum dan Setelah Diberikan Wet Wrap Therapy Menggunakan Air Rebusan Daun Sirih Pada Kelompok Intervensi

Variabel	n	*Mean Ranks*
Posttest Kelompok Intervensi-*Pretest* Kelompok Intervensi	21[a]	11,00
	0[b]	0,00
	9[c]	
	30	
Z	-4,583[b]	
Asymp. Sig. (2-*tailed*)	<0,001	

Hasil uji *Wilcoxon Sign Ranks Test* pada kelompok intervensi menunjukkan nilai Z sebesar -4,583 sedangkan nilai Z tabel sebesar 1,96 (α= 0,05) dengan *two tailed*, karena Z hitung > Z tabel serta diperoleh hasil dari *p-value* sebesar 0,001 (*p-value* < 0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh *wet wrap therapy* terhadap penurunan intensitas pruritus (tingkat rasa gatal) pada kelompok intervensi.

Table 4. Hasil Uji Wilcoxon Sign Ranks Test Untuk Tingkat Rasa Gatal Sebelum dan Setelah Pengukuran Pada Kelompok Kontrol Tanpa Perlakuan

Variabel	n	*Mean Ranks*
Posttest Kelompok Kontrol -*Pretest* Kelompok Kontrol	0[a]	0,00
	1[b]	1,00
	29[c]	
	30	
Z	-1,000[b]	
Asymp. Sig. (2-*tailed*)	0,317	

Hasil uji *Wilcoxon Sign Ranks Test* pada kelompok kontrol menunjukkan nilai Z sebesar 0,317 sedangkan nilai Z tabel sebesar 1,96 (α= 0,05) dengan *two tailed*, karena Z hitung < Z tabel serta diperoleh hasil dari *p-value* sebesar 0,317 (*p-value* > 0,05) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak terdapat penurunan intensitas pruritus (tingkat rasa gatal) kelompok kontrol tanpa diberikan perlakuan.

Table 5. Hasil Uji Mann-Whitney Test Untuk Tingkat Rasa Gatal Setelah Diberikan Wet Wrap Therapy Menggunakan Air Rebusan Daun SIirh Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol Tanpa Perlakuan

Mann-Whitney Test			
Kode Kelompok	N	*Mean Rank*	*Sum of Ranks*
Posttest Kelompok Intervensi	30	21,70	651,00

Posttest Kelompok Kontrol	30	39,30	1179,00
Total		60	
Mann-Whitney U		186,000	
Z		-4,225	
Asymp. Sig. (2-*tailed*)		<0,001	

Hasil uji *Mann-Whitney Test* setelah diberikan intervensi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol (tidak diberikan perlakuan), menunjukkan nilai Z sebesar -4,225 sedangkan Z tabel sebesar 1,96 (α= 0,05) dengan *two tailed*, karena Z hitung > Z tabel serta diperoleh hasil dari *p-value* sebesar 0,001 (*p-value* < 0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat perbedaan intensitas pruritus (tingkat rasa gatal) setelah diberikan perlakuan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol (tidak diberikan perlakuan apapun).

Pembahasan

Dermatitis merupakan penyakit inflamasi kulit yang ditandai dengan kerusakan sawar kulit, peningkatan kehilangan cairan transepidermal, dan kolonisasi mikroorganisme pada permukaan kulit. Kerusakan sawar kulit menyebabkan kulit menjadi lebih sensitif terhadap berbagai alergen dan iritan sehingga memicu pelepasan histamin, interleukin, dan sitokin proinflamasi yang berkontribusi terhadap timbulnya pruritus (Fujii, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Won (2019) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat rasa gatal pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum diberikan *wet wrap therapy*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingginya intensitas gatal sebelum intervensi dipengaruhi oleh gangguan fungsi sawar kulit dan peningkatan respons inflamasi. Penelitian oleh Hindley et al., (2018) juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat rasa gatal pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum diberikan *wet wrap therapy.* Peneliti berasumsi bahwa tingginya tingkat rasa gatal sebelum intervensi terjadi karena proses inflamasi yang masih aktif pada kulit responden, sehingga diperlukan intervensi yang mampu mengurangi inflamasi, mempertahankan kelembapan kulit, dan menurunkan intensitas pruritus secara efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan *wet wrap therapy* dengan air rebusan daun sirih terjadi penurunan intensitas pruritus yang signifikan pada kelompok intervensi. Sebaliknya, kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan tidak menunjukkan perubahan yang bermakna. Mayoritas responden pada kelompok intervensi mengalami penurunan tingkat gatal dari kategori sedang atau berat menjadi ringan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *wet wrap therapy* dengan air rebusan daun sirih mampu membantu mengurangi keluhan pruritus pada penderita dermatitis. Penurunan tingkat rasa gatal ini terjadi melalui mekanisme peningkatan hidrasi kulit dan pengurangan inflamasi pada area yang mengalami dermatitis. *Wet wrap therapy* bekerja dengan mempertahankan kelembapan kulit, meningkatkan fungsi sawar kulit, serta mengurangi kehilangan cairan transepidermal. *Wet wrap therapy* membantu mendinginkan permukaan kulit sehingga mengurangi sensasi gatal dan keinginan untuk menggaruk (González López et al., 2017). Penggunaan air rebusan daun sirih hijau memberikan manfaat tambahan karena daun sirih hijau mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, tanin, saponin, dan minyak atsiri yang memiliki aktivitas antiinflamasi, antibakteri, dan antioksidan. Senyawa tersebut mampu menghambat pertumbuhan mikroorganisme pada kulit serta menekan pelepasan mediator inflamasi yang memicu timbulnya pruritus (Made et al., 2021) Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian

Sidbury et al., (2023) menyatakan bahwa *wet wrap therapy* efektif menurunkan intensitas pruritus pada pasien dermatitis melalui peningkatan hidrasi kulit dan perbaikan fungsi sawar kulit.

Penelitian lain oleh Wulandari & Kurniawan (2025) menunjukkan bahwa penggunaan rebusan daun sirih hijau pada gangguan kulit inflamasi dapat mengurangi rasa gatal dan mempercepat proses penyembuhan kulit karena kandungan antibakteri dan antiinflamasinya. Selain itu, penelitian oleh Yanuar & Pamungkas (2025) menemukan adanya penurunan signifikan skor pruritus setelah pemberian terapi kompres hangat rebusan daun sirih hijau dalam upaya mengurangi rasa gatal pada lansia. Berbeda dengan penelitian oleh Hindley et al., (2018) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan setelah dilakukan *wet wrap therapy* pada kelompok intervensi. Peneliti berasumsi bahwa penurunan tingkat rasa gatal setelah diberikan *wet wrap therapy* dengan air rebusan daun sirih terjadi karena kombinasi efek kelembapan dan aktivitas farmakologis daun sirih hijau. *Wet wrap therapy* membantu mempertahankan kondisi kulit tetap lembap dan mengurangi iritasi akibat garukan, sedangkan kandungan bioaktif daun sirih hijau membantu menekan proses inflamasi yang menjadi penyebab utama timbulnya rasa gatal.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian *wet wrap therapy* menggunakan air rebusan daun sirih efektif dalam menurunkan intensitas pruritus pada pasien dermatitis di wilayah kerja Puskesmas I Jembrana. Kelompok intervensi mengalami penurunan tingkat rasa gatal setelah diberikan terapi, sedangkan kelompok kontrol yang tidak memperoleh perlakuan tidak menunjukkan perubahan yang bermakna. Hasil analisis juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test pada kelompok intervensi, sementara pada kelompok kontrol tidak ditemukan perubahan yang signifikan. Selain itu, terdapat perbedaan yang bermakna pada intensitas pruritus antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada pengukuran post-test, sehingga dapat disimpulkan bahwa *wet wrap therapy* menggunakan air rebusan daun sirih merupakan terapi komplementer yang efektif untuk membantu menurunkan intensitas pruritus pada pasien dermatitis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pasien dermatitis untuk menerapkan *wet wrap therapy* menggunakan air rebusan daun sirih secara rutin dan sesuai prosedur sebagai terapi pendukung dalam mengurangi pruritus. Tenaga kesehatan diharapkan dapat memanfaatkan terapi ini sebagai salah satu intervensi komplementer serta memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga mengenai tata cara pelaksanaannya yang benar. Selain itu, institusi pendidikan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait terapi komplementer pada dermatitis. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar, durasi intervensi yang lebih panjang, serta pengendalian terhadap faktor-faktor perancu agar diperoleh bukti ilmiah yang lebih kuat dan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, penyertaan, dan kasih karunia-Nya sehingga penelitian dan penyusunan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga atas doa, dukungan, dan motivasi yang tiada henti, kepada dosen pembimbing dan seluruh dosen yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan selama proses penelitian, kepada teman-teman yang telah memberikan bantuan dan semangat, serta kepada seluruh responden yang

telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

Blauvelt, A., Reckleff, J., Zhao, Y., Clark, M., Kosa, K., Harris, N., Esfandiari, E., Martin, S., Whalley, D., & Guttman-yassky, E. (2025). Content Evaluation of Pruritus , Skin Pain and Sleep Disturbance Patient-Reported Outcome Measures for Adolescents and Adults With Moderate-to-severe Atopic Dermatitis : Qualitative Interviews. *British Journal of Dermatology*, *September 2024*, 247–260. https://doi.org/https://doi.org/10.1093/bjd/ljae346

Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana. (2025). *Laporan Data Penyakit*.

Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2020). *Laporan Data Penyakit*.

Fujii, M. (2020). Recent Advances in Research on the Mechanisms and Regulation of Allergic Diseases Current Understanding of Pathophysiological Mechanisms of Atopic Dermatitis : Interactions among Skin Barrier Dysfunction , Immune Abnormalities and Pruritus. *Biological & Pharmaceutical Bulletin*, *43*(1), 12–19.

González López, G., Ceballos-Rodríguez, R. M., G.-L., J. J., Feito Rodríguez, M., & Herranz-Pinto, P. (2017). Efficacy and Safety of Wet Wrap Therapy for Patients with Atopic Dermatitis : A Systematic Review and Meta-Analysis *. *The British Journal of Dermatology*, 688–695. https://doi.org/10.1111/bjd.15165

Hindley, D., Galloway, G., Murray, J., & Gardener, L. (2018). A randomised study of '"wet wraps"' versus conventional treatment for atopic eczema. *Arch Dis Child*, 164–168. https://doi.org/10.1136/adc.2004.050831

Jeskey, J., Kurien, C., Blunk, H., Sehmi, K., Areti, S., & Nguyen, D. (2024). *Atopic Dermatitis : A Review of Diagnosis and Treatment*. *29*(6), 587–603. https://doi.org/10.5863/1551-6776-29.6.587

Kakroo, S. N., Beg, M. A., & Kakroo, B. (2021). Original Article A Study Analysing the Effect of Wet Wraps in Patients of Atopic Dermatitis. *Journal of Pakistan Association of Dermatologists*, *31*(4), 588–594.

Made, N., Mara, D., Nayaka, W., Malida, M., Sasadara, V., Sanjaya, D. A., Era, P., Kusuma, S., Luh, N., Arman, K., Dewi, A., Cahyaningsih, E., & Hartati, R. (2021). Piper betle (L): Recent Review of Antibacterial and Antifungal Properties, Safety Profiles, and Commercial Applications. *Molecules*, 1–21. https://doi.org/https://doi.org/ 10.3390/molecules26082321

Maulani, N., & Nababan, L. (2022). Pengaruh Kompres Daun Sirih Hijau (Piper Betle L) Terhadap Penurunan Pembengkakkan Payudara Pada Ibu Pasca Seksio Sesarea di Wilayah Puskesmas Jalan Gendang. *Journal Of Midwifery*, *10*(1), 35–40. https://doi.org/https://doi.org/10.37676/jm.v10i1.2315

Misery, L., Ophelie Pierre, Gall-Ianotto, C. Le, Lebonvallet, N., Pavel V. Chernyshov, Rapha€ ele Le Garrec, & Matthieu Talagas. (2023). Review Article Basic Mechanisms of Itch. *American Academy of Allergy, Asthma & Immunology*, 11–23. https://doi.org/10.1016/j.jaci.2023.05.004

Reich, A., Bo, A., Janiszewska, K., & Szepietowski, J. C. (2017). 12-Item Pruritus Severity Scale : Development and Validation of New Itch Severity Questionnaire. *BioMed Research International*, *2017*, 7. https://doi.org/10.1155/2017/3896423

Sidbury, R., Alikhan, A., Bercovitch, L., Cohen, D. E., Darr, J. M., Drucker, A. M., Eichenfield, L. F., Frazer-green, L., Paller, A. S., Schwarzenberger, K., Silverberg, J. I., Singh, M., Wu, P. A., & Davis, D. M. R. (2023). Guidelines of Care for the Management of Atopic Dermatitis in Adults with Topical Therapies. *Journal of American Dermatology*, *89*(1), e1–e20. https://doi.org/10.1016/j.jaad.2022.12.029

Won, L. T. (2019). Effect of Wet Wrap Therapy in Children with Atopic Dermatitis: A Single Center Study. *Allergy Asthma Respir Dis*, 13–21. https://doi.org/https://doi.org/10.4168/aard.2019.7.1.13

Wulandari, A. D., & Kurniawan, D. W. (2025). Formulation of a sheet mask essence incorporating Betel leaf (Piper betle L .) ethanol extract and its antibacterial efficacy against Propionibacterium acnes. *Pharmaciana*, *15*(1), 110–121. https://doi.org/10.12928/pharmaciana.v15i1.27466

Yanuar, A., & Pamungkas, F. (2025). The Effectiveness of Betel Leaf (Piper betle) Decoction in the Management of Pruritus among Elderly Residents of a Social Welfare Institution in Banyuwangi ,. *PROFESIONAL HEALTH JOURNAL*, *7*(1), 419–427. https://doi.org/https://doi.org/10.54832/phj.v7i1.1329